

**EPISTEMOLOGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL KIAI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI ERA DIGITAL:
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN
ALMALIKI**

St. Maizah¹, Ahmad Barizi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: stmaizah51@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi kepemimpinan transformasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional kiyai dalam membentuk karakter santri di era digital, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki, Karangploso, Malang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana figur Kiyai Hasan Basri mengaktualisasikan gaya kepemimpinan transformasional—yang menekankan visi, keteladanan, motivasi, dan perhatian individual—dalam konteks pendidikan pesantren yang sarat nilai-nilai tradisi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiyai Hasan berhasil membentuk karakter santri melalui perpaduan pendekatan spiritual dan strategis yang menyeimbangkan antara adab, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap perubahan zaman. Meski tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, pesantren ini secara bertahap membuka ruang bagi literasi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Integrasi ini menjadi bukti bahwa tradisi dan transformasi dapat berjalan beriringan dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah, mandiri, serta adaptif terhadap era digital. Dengan demikian, epistemologi kepemimpinan transformasional yang dibingkai oleh nilai-nilai tradisional pesantren menjadi landasan kuat dalam pendidikan karakter santri masa kini.

Kata Kunci: Epistemologi, Kepemimpinan Transformasional, Nilai Tradisional Kiai, Pendidikan Karakter, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to examine the epistemology of transformational leadership integrated with the traditional values of Islamic scholars in shaping the character of students in the digital era, using a case study at the Nurul Haramain Almaliki Islamic Boarding School in Karangploso, Malang. A qualitative approach is used

to explore how Kiyai Hasan Basri actualizes a transformational leadership style—which emphasizes vision, exemplary behavior, motivation, and individual attention—in the context of Islamic boarding school education, which is rich in Islamic traditional values. The results show that Kiyai Hasan's leadership successfully shapes the character of students through a combination of spiritual and strategic approaches that balance adab, discipline, and awareness of changing times. While maintaining classical learning methods such as sorogan and bandongan, this Islamic boarding school gradually opens up space for digital literacy without eliminating Islamic moral and ethical values. This integration is evidence that tradition and transformation can go hand in hand in shaping students who are virtuous, independent, and adaptive to the digital era. Thus, the epistemology of transformational leadership framed by the traditional values of Islamic boarding schools becomes a strong foundation in the character education of today's Islamic boarding school students.

Keywords: *Epistemology, Transformational Leadership, Traditional Kiyai Values, Character Education, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi dasar yang harus di enyam oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, pendidikan menjadi pacuan utama untuk membentuk karakter individu dan menciptakan sebuah peradaban bangsa. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang terarah dan berkelanjutan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri dengan karakteristik yang kuat dan melekat. Lembaga ini memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara turun-temurun tanpa jeda. Bahkan di masa-masa sulit, termasuk saat perjuangan melawan penjajahan, pesantren tetap menjadi tempat pendidikan dan pusat pembelajaran yang mampu bertahan hingga saat ini¹. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dan telah mengakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Keunikannya tidak hanya terletak pada sistem pendidikan berbasis asrama (boarding), tetapi juga pada kemandirian, kedekatan antara kiai dan santri, serta kurikulum yang menekankan pendidikan agama dan pembentukan karakter.

Didirikannya pondok pesantren pada awalnya hanya lebih mengedepankan pada ilmu pengetahuan agama saja, tetapi selanjutnya seiring dengan kebutuhan

¹ Zuhriy, M. S. (2011). "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19 (2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>

masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, maka pondok pesantren sekarang ini tidak hanya berorientasi pada seputar pengetahuan ilmu agama saja (*tafaqquhu fiddin*) melainkan menjadi lebih meluas pada peningkatan kualitas sumber daya santri supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman². Awalnya, pondok pesantren hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama (*tafaqquhu fiddin*). Namun, seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat, pesantren kini juga mengajarkan ilmu umum dan keterampilan hidup. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas santri agar siap menghadapi tantangan zaman dan mampu berperan aktif dalam kehidupan modern.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga tertua di Indonesia yang senantiasa melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis sistem pengajaran yang tradisional. Pondok pesantren salafiyah atau tradisional adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh ulama-ulama abad pertengahan. Kultur dan paradigma berpikir yang dibiasakan di dalam pondok pesantren tradisional yaitu didominasi oleh term-term klasik seperti *tawadlu'*, *zuhud*, *qana'ah*, *barokah*³ (Kholilah dkk., 2024). Di pesantren khususnya di Jawa dan Madura, rata-rata menggunakan metode sorogan dan bandongan. Kedua sistem ini digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar, atau rumah-rumah Kiai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru atau Kiai. Metode ini telah lama menjadi fondasi utama dalam transmisi ilmu keislaman klasik yang penuh keberkahan. Santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga meneladani cara berpikir dan adab sang guru. Dalam metode bandongan, kyai membacakan teks berbahasa Arab dari kitab kuning lalu menerjemahkannya secara lisan ke dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah setempat. Para santri mendengarkan dengan khidmat, mencatat, dan menyimak intonasi serta penekanan makna dari sang guru.

² Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>

³ Kholilah, K., Sutiono, S., & Soraya, S. (2024). "Tradisi Pembelajaran Pesantren Dan Relevansinya Dengan Skill Di Era Digital 4.0." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4149>

Sedangkan dalam sorogan, interaksi menjadi lebih personal.

Epistemologi secara sederhana dapat di artikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validasi ilmu pengetahuan⁴. Dalam konteks pesantren, epistemologi tidak hanya bersumber dari logika formal, tetapi juga dari otoritas keilmuan (sanad), pengalaman spiritual, dan keteladanan kyai. Oleh karena itu, penting untuk menelaah epistemologi kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai tradisional kyai sebagai fondasi pembentukan karakter santri di era digital yang penuh tantangan informasi dan disrupsi nilai. Epistemologi kepemimpinan Kiai tidak hanya mencakup pengetahuan dan pemahaman agama, tetapi juga pengetahuan praktis dan wawasan tentang dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang.⁵

Dalam sistem pendidikan pesantren, keteladanan adalah komponen penting, dan perguruan tinggi di pesantren harus mengikutinya. Kiai berfungsi sebagai contoh baik dalam pendidikan pesantren, memberikan inspirasi dan pedoman bagi seluruh civitas akademika. Kyai harus menjadi teladan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan, memotivasi santri melalui ajaran dan perilaku mereka⁶. Dalam sistem pendidikan pesantren, keteladanan memegang peran sentral. Kiai bukan hanya pendidik, tetapi juga panutan dalam perilaku dan keilmuan. Keteladanan ini menjadi model utama pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, perguruan tinggi berbasis pesantren pun harus tetap menjunjung prinsip ini, menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan pedoman moral bagi seluruh civitas akademika. Dalam⁷ salah satu penelitian disebutkan bahwa Pada umumnya, kiai memiliki tugas sebagai pendidik keagamaan Islam, sebagai pengkader ulama (baca: calon ulama), sebagai penggerak menuju perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat, sebagai makelar kebudayaan (*cultural brokers*).

⁴ Abdullah, A. (2016). "Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>

⁵ Mutawakkil, N., & Barizi, A. (2024). "Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan" (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9284–9292. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>

⁶ Imaduddin, I. (2024). "Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i1.1695>

⁷ Syafiqurrahman, S., & Hosnan, M. (2019). "Kepemimpinan Kiai: (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)." *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 17–41. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>

Kiai juga berperan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan dan manajemen sekolah. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan evaluasi dengan pendekatan religius bukan hanya tradisi, melainkan menjadi bagian dari sistem manajerial sekolah yang holistic Muntaha dalam hal ini kiyai menjadi rujukan para santri dalam pola kehidupan seperti karakter, adab atau perilaku,⁸ dan banyak pola-pola keseharian kiyai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amanah, Pembentukan karakter santri berlangsung melalui proses pendidikan serta keteladanan yang ditunjukkan oleh Kiai Abdul Hamid⁹. Beliau dikenal memiliki kepemimpinan yang karismatik dan kuat, sehingga mampu menjadi panutan bagi para santrinya. Dalam mengembangkan pendidikan karakter, Kiai Abdul Hamid berperan aktif melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, keteladanan (uswatun hasanah), serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi kepada para santri.

Studi Kasus di Pesantren Almasoem Bandung Kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan mutu santri Dalam meningkatkan mutu santri bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan oleh pimpinan pesantren, sarana yang kurang memadai seperti, laboratorium yang sangat minim sekali untuk dipakai dan perpustakaan yang terlalu kecil dan sempit, guru mengajar tidak sesuai dengan profesi yang dimilikinya¹⁰. Selanjutnya adalah penelitian dari Imam dan Hamzah¹¹ ada beberapa problem yang dihadapi oleh pemimpin pesantren salaf. Pertama, problematikan kemandirian pesantren adalah terletak pada kepemimpinan pesantren secara kaku, pembelajarannya dan disorientasi pondok pada realitas sosial. Kedua, elemen kemandirian terdiri dari kemandirian pendidikan, life skill (ketrampilan), leadership, entrepreneurship dan penuh ikhtiar. Sehingga dari dua penelitian yang menuangkan permasalahan yang dihadapi oleh pemimpin pesantren, sangat diperlukan sebuah model kepemimpinan yang relevan dengan situasi atau keadaan pesantren, salah satunya pesantren salaf.

⁸ Amanah, I. L., Ahmad, F., Jannah, N., & Wardani, T. (2022). Pola Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 31–44. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1206>

⁹ Muntaha, A., & Asyhari, A. (2025). “Kepemimpinan Kiai dalam Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren.” *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i1.1880>

¹⁰ Akbar, N. (2017). “Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan Dan Dakwah.” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 5(9). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i9.1883>

¹¹ Imam, M., & Hamzah, Moh. (2023). “Problematika dan Konsepsi Kemandirian Pesantren Salaf.” *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.32-47>

Salah satu model kepemimpinan yang digunakan oleh para pemimpin adalah kepemimpinan transformatif, Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan dan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksudkan meliputi SDM, fasilitas, dana, dan faktor-faktor eksternal keorganisasian¹². Jika dikaitkan dengan penelitian ini kepemimpinan transformasional gaya kepemimpinan yang menekankan pada proses menginspirasi, memotivasi, dan membentuk perubahan positif dalam diri pengikut (dalam hal ini santri), sehingga mereka berkembang secara moral, intelektual, dan spiritual. Salah satu penelitian yang membahas mengenai kepemimpinan transformasional adalah Penanaman nilai-nilai sosial tersebut menjadi fondasi penting sebagai modal sosial (social capital) dalam membentuk kepemimpinan transformatif yang berakar pada spiritualitas¹³. Hal ini mencerminkan suatu kepemimpinan yang tangguh (strong leadership), yang mampu mendorong terjadinya perubahan melalui transformasi nilai-nilai sosial yang bersifat etis. Transformasi ini tidak hanya berlaku dalam lingkup organisasi (noble industry), tetapi juga dalam konteks kebangsaan untuk turut serta membangun peradaban Islam Nusantara.

Ketertarikan untuk meneliti topik ini berangkat dari keprihatinan terhadap pola kepemimpinan transformatif dan nilai-nilai tradisional kiai serta tantangan pembentukan karakter santri di era digital, di mana pengaruh teknologi dan budaya global dapat menggerus nilai-nilai keislaman. Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki, yang terletak di Supiturang, Bocek, Karang Ploso, Malang, merupakan salah satu pesantren salaf yang tetap eksis dan konsisten mempertahankan metode tradisional dalam pendidikan, seperti kajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, serta penekanan pada keteladanan kyai dalam pembinaan akhlak. Di bawah kepemimpinan Kiyai Hasan Basri yang kharismatik, pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga menyelenggarakan program tahfidz, madrasah diniyah, dan sekolah formal dengan visi membina santri yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji bagaimana

¹² Maizah, St., El-Haris, F., Saputra, M., & Abidin, Z. (2025). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Gurudalam Pendidikan Islam." *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 08(02), 1166–1178. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2182>

¹³ Fauzi, A., & Muali, C. (2018). "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif." *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.56>

kepemimpinan kyai dengan gaya tradisional dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional guna membentuk karakter santri yang kokoh, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman digital tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini bukan hanya terletak pada integrasi dua model kepemimpinan, tetapi pada pendekatan epistemologis yang digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai tersebut dibentuk, diwariskan, dan dihidupi dalam konteks pesantren salaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga konseptual dan filosofis. Selain itu juga terdapat integrasi antara kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai tradisional kiai dalam konteks pendidikan karakter santri di pesantren. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti salah satu pendekatan secara terpisah—baik kepemimpinan transformasional berbasis spiritual maupun kepemimpinan kharismatik tradisional—penelitian ini menawarkan sintesis keduanya dalam praktik nyata kehidupan pesantren salaf. Penelitian ini menjadi relevan karena dilakukan pada era digital, di mana pembentukan karakter santri menghadapi tantangan baru yang kompleks. Studi kasus pada Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki di bawah kepemimpinan Kiai Hasan Basri menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren seperti keteladanan, ibadah, dan pengabdian dapat selaras dengan prinsip-prinsip transformasional seperti inspirasi, perhatian individu, dan penguatan visi. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru yang kontekstual, adaptif, dan tetap berakar kuat pada tradisi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam Konteks Kepemimpinan Pesantren

Epistemologi adalah salah satu bidang utama dalam filsafat, yang membahas tabiat, sumber, dan batasan pengetahuan. Epistemologi memberikan perhatian yang lebih pada pengetahuan proporsional, yakni tentang pengetahuan yang sedemikian ini adalah benar, bukan pengetahuan yang lain, misalkan pengetahuan tentang bagaimana¹⁴. Dalam konteks kepemimpinan, terutama di lingkungan pendidikan seperti pesantren, epistemologi filsafat menawarkan kerangka berpikir yang mendalam untuk memahami dan mengembangkan metode kepemimpinan yang efektif. Menurut Jujun S. Sumantri, epistemologi membantu dalam menentukan dan mendapatkan ilmu melalui kemampuan indera, intuisi, dan rasio, yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kepemimpinan. Pemikir

¹⁴ Yusuf, Moh. (2018). *Konstruksi Epistimologi Toleransi di Pesantren* (1 ed.). CV Cendikia Pres.

Islam seperti KH. Hasyim dan Syed Naquib mengemukakan bahwa etika dan adab dalam belajar merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam, yang tidak terlepas dari penguasaan epistemologi¹⁵.

Menurut penelitian Ahmad Taufiq pesantren saat ini sedang mengalami proses rekontekstualisasi epistemologi, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijaga namun tidak menolak integrasi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kiyai sebagai figur sentral bertindak sebagai pengarah dalam proses integrasi tersebut agar tidak melenceng dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia¹⁶. Dengan demikian, epistemologi dalam kepemimpinan pesantren mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan sumber wahyu, rasionalitas, pengalaman kultural, dan konteks zaman. Hal ini menjadikan kepemimpinan kiyai bukan sekadar sistem pengelolaan institusi, tetapi juga manifestasi dari pengetahuan hidup (*living knowledge*) yang terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial tanpa kehilangan ruh keislamannya. Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana epistemologi kepemimpinan tradisional tetap relevan di tengah tantangan era digital. Kiyai di pesantren ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama seperti *tawadhu*, *ikhlas*, dan *taat*, tetapi juga merespons perubahan dengan memperkenalkan media digital dalam dakwah, literasi teknologi untuk santri, dan manajemen berbasis informasi. Ini menunjukkan adanya sintesis epistemologis antara tradisi dan modernitas dalam pola kepemimpinan pesantren.

Kepemimpinan Transformasional dan Peran Kiai Hasan Basri

Dalam dunia pendidikan modern, khususnya di tengah tantangan era digital yang terus berkembang, dibutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya mampu mengelola, tetapi juga menginspirasi perubahan yang bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan dan banyak dikaji adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah bentuk kepemimpinan yang menitikberatkan pada pemberian ruang dan motivasi kepada seluruh elemen dalam organisasi untuk bekerja berdasarkan nilai-nilai luhur. Gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi aktif dan sukarela dari semua anggota organisasi demi tercapainya tujuan bersama secara maksimal¹⁷. Menurut Bass, Istilah

¹⁵ Mutawakkil, N., & Barizi, A. (2024). "Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan" (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9284–9292. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>

¹⁶ Taufiq, A. (2019). Pengembangan Kesadaran Kritis di Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2.

¹⁷ Iskandar, I., & Lubis, L. (2020). "Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional)." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i2.1744>

Kepemimpinan Transformasional merupakan upaya pemimpin mentransformasi para pengikut dari suatu tingkat kebutuhan rendah hierarki kebutuhan ke tingkat kebutuhan lainnya yang lebih tinggi menurut teori motivasi Abraham Maslow. Bass mengemukakan pemimpin transformasional memiliki kemampuan memimpin yang didasarkan pada tiga karakteristik kepribadian berupa; Charisma, Individual attention dan Intellectual Stimulation. Kiyai Hasan menjadi figur yang menjalankan kepemimpinan transformasional, hal ini dapat terlihat dari pernyataan beliau mengenai tipe kepemimpinan yang sedang beliau jalankan, bahwa pemimpin pesantren salaf Nurul Haramain Al-Maliki diharapkan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat sekitar dalam menjalankan ajaran agama Islam. Bahkan pemimpin pesantren salaf dianggap sebagai pembimbing santri dan masyarakat untuk berada di jalan Allah SWT. Dalam hal ini tentu pemimpin salaf perlu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang baik dengan santri dan masyarakat.

Gaya kepemimpinan Kyai umumnya mengedepankan pendekatan holistik dalam mendidik santri, mencakup dimensi spiritual, akademik, sosial, serta keterampilan praktis. Kyai tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan sosial, jiwa kepemimpinan, dan kemandirian santri. Dengan demikian, santri dibimbing untuk menjadi individu yang berdaya dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat¹⁸, Robbins dalam Basori menyatakan bahwa, “Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memberikan inspirasi kepada para pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi mereka, yang mampu membawa dampak yang luar biasa pada para pengikutnya¹⁹. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan akan menumbuhkan kepercayaan bagi pengikut, yang merupakan modal bagi tumbuh dan berkembangnya berbagi pengetahuan.

Integrasi Tradisi dan Transformasi dalam Pendidikan Pesantren

Kepemimpinan Transformatif memiliki visi yang jelas dan memiliki keahlian memotivasi tim dengan sangat baik, ia mampu memberikan dukungan yang membuat anggota mencapai potensi terbaik mereka. pemimpin transformatif memperhatikan perkembangan pribadi dan profesional anggota tim, yang dapat meningkatkan kepuasan kerja, pemimpin ini memberikan

¹⁸ Syihabuddin, M. A. (2024). “Kepemimpinan Transformasional Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Era Digital: Studi Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.” *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 20(01), 123–152. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i01.990>

¹⁹ Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>

kebebasan berpikir inovatif dan kreatif dalam lingkungan kerja²⁰. kepemimpinan transformatif sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren karena mampu memotivasi, membina kreativitas, dan mendorong santri mencapai potensi terbaiknya. Ketika dikombinasikan dengan nilai-nilai tradisional Kiyai, model ini menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Keberhasilan seorang pemimpin dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang mendukung pencapaian tujuannya. Untuk meraih keberhasilan tersebut, diperlukan adanya keharmonisan, interaksi yang positif, serta saling mendukung antar pihak yang terlibat. Selain itu, latar belakang pribadi pemimpin, seperti tingkat kedewasaan, sifat atau karakter, dorongan dari dalam diri, serta kemampuan berinteraksi secara fleksibel dengan orang lain, juga turut menentukan keberhasilannya²¹. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia adalah melalui penerapan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk membentuk dan memengaruhi karakter peserta didik. Menurut Lickona pengertian Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti²². Kiyai Hasan dalam memimpin ponpes Nurul Haramain juga dibantu oleh istrinya yang biasa dipanggil Umma oleh para santri khususnya santri putri. Dari program yang di jalankan, santri menerima banyak pendidikan meliputi kognitif dan afektif, bahkan ponpes ini juga mengadopsi digital dalam pembelajaran yang membutuhkan sebuah teknologi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal metode pembelajaran, pesantren masih mempertahankan pendekatan tradisional dengan sistem administrasi yang sebagian besar dikerjakan secara manual. Berdasarkan hasil wawancara, metode utama yang diterapkan meliputi ceramah, bandongan, dan sorogan, di mana para santri diwajibkan belajar secara langsung kepada kyai dan ustadz tanpa bantuan teknologi modern. Kitab kuning tetap menjadi sumber utama pembelajaran, dan penggunaan teknologi belum diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren. Hal

²⁰ Maizah, St., El-Haris, F., Saputra, M., & Abidin, Z. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Gurudalam Pendidikan Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 08(02), 1166–1178. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2182>

²¹ Bashori, B. (2019). “Kepemimpinan Transformatif Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>

²² Amanah, I. L., Ahmad, F., Jannah, N., & Wardani, T. (2022). “Pola Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 31–44. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1206>

ini menunjukkan bahwa pesantren lebih memilih pendekatan konservatif dalam mendidik santri guna menjaga kemurnian nilai-nilai khas kepesantrenan.

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren bertumpu pada aktivitas utama yang menjadi fondasi kesuksesan santri, yaitu pelembagaan tata tertib santri melalui aturan-aturan pesantren yang secara resmi disahkan dan ditandatangani oleh pengasuh. Karena secara teoritis, sebaik apapun perencanaan pesantren untuk mencapai tujuannya tidak akan terlalu berpengaruh bila tidak didampingi *The Rule of The Game*, aturan main yang jelas dan kuat. Jelas berarti mampu difahami dan dilaksanakan santri, sedangkan kuat berarti berasal dari pihak yang sangat disegani oleh para santri²³. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sistem ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran pribadi, komitmen, serta kemauan dan tindakan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang utuh dan sempurna, atau *insān kāmil*. Kiyai Hasan dalam kepemimpinannya memimbing para santri untuk berakhlakul karimah, mandiri dalam menyiapkan kebutuhan, menyebarluaskan ilmu yang didapat, seperti mengajar adik kelas atau teman yang belum menguasai sebuah pelajaran, dan mereka juga diajarkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat sebagai fungsi dari *hablum minannas*.

Hasil observasi pada tanggal 24 Mei 2025 di Ponpes Nurul Haramaian Almaliki Karangploso Malang pada saat peneliti terjun lapangan. Peneliti menemukan adanya integrasi kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai tradisional kiyai, kepemimpinan Kiyai Hasan Basri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki merupakan cerminan nyata dari integrasi antara gaya kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Sebagai sosok yang visioner, beliau tidak hanya memimpin dengan gagasan dan arah yang jelas, tetapi juga menanamkan semangat perubahan dan kemajuan kepada para santri. Visi beliau untuk mencetak santri yang tidak hanya alim, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman, diterjemahkan dalam praktik kepemimpinan yang inspiratif dan membangkitkan motivasi. Namun demikian, Kiyai Hasan Basri tetap mempertahankan akar tradisional kepesantrenan yang menjadi ciri khas pondok, seperti kedisiplinan, keteladanan, dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam setiap aktivitas harian, beliau hadir sebagai figur teladan yang dihormati santri,

²³ Zuhriy, M. S. (2011). "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>

bukan hanya karena kedudukannya sebagai pengasuh, tetapi karena kepribadiannya yang bersahaja, ikhlas, dan penuh perhatian terhadap perkembangan santri secara individual.

Metode pembelajaran tetap mengedepankan pola tradisional seperti sorogan dan bandongan, namun dalam pendekatannya, Kiyai Hasan Basri memberikan ruang bagi santri untuk berpikir kritis dan inovatif, khususnya dalam menyikapi tantangan era digital. Meski belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran, beliau mulai membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai bekal santri di masa depan. Dengan pendekatan ini, Kiyai Hasan Basri telah berhasil menyatukan dua kekuatan besar—transformasi dan tradisi—dalam satu kepemimpinan yang utuh. Integrasi tersebut menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter santri yang kokoh secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Tantangan dan Strategi Menghadapi Era Digital

Masuknya era digital membawa dampak besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda, termasuk para santri di lingkungan pesantren. Akses yang luas terhadap informasi melalui gawai dan media sosial mempengaruhi pola komunikasi, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut santri. Selain aspek teknologi, pondok pesantren di era 5.0 tetap perlu memegang teguh pendidikan karakter dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21²⁴. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pesantren yang selama ini menekankan pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam tradisional seperti tawadhu', ta'dzim, kesederhanaan, dan keikhlasan. Jika tidak diantisipasi secara bijak, pengaruh era digital dapat melemahkan akhlak dan kedisiplinan santri serta mengurangi efektivitas proses pembelajaran yang berbasis adab.

Masuknya era digital dengan berbagai bentuk digitalisasi di berbagai sektor kehidupan menimbulkan dilema bagi para santri lulusan pesantren yang memiliki latar belakang keagamaan, kefasihan berbahasa, dan hafalan al-Qur'an. Kekhawatiran muncul terkait masa depan mereka, terutama jika tidak dibekali kecakapan teknologi. Kondisi ini berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan digital. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk dapat mengakses dan memahami konsep *Digital Literacy* melalui proses transformasi dari sistem pendidikan tradisional yang ada. Dalam rangka kesuksesan pendidikan karakter di pesantren adalah aktivitas pokok yang menjadi pilar utama kesuksesan santri yaitu pelestarian tata tertib santri dalam

²⁴ Fahrurrozi, I., Juwari, J., & Aris Masruchi, Z. (2025). "Manajemen Pondok Pesantren di Era 5.0: Mengoptimalkan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Inklusi." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32478/90e3q542>

bentuk peraturan pesantren yang ditandatangani oleh pengasuh²⁵. Karena secara teoritis, sebaik apapun perencanaan pesantren untuk mencapai tujuannya tidak akan terlalu berpengaruh bila tidak didampingi *The Rule of The Game*, aturan main yang jelas dan kuat. Jelas berarti mampu difahami dan dilaksanakan santri, sedangkan kuat berarti berasal dari pihak yang sangat disegani oleh para santri. salah satu tantangan utama dalam membina karakter santri di era digital adalah pengaruh arus informasi yang tidak terkontrol, yang dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku santri²⁶.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat mempertahankan otentisitas nilai-nilai moral dan spiritual dalam situasi di mana santri terpapar oleh konten digital yang cenderung liberal, individualistik, bahkan mengandung unsur negatif seperti hedonisme, kekerasan, atau pelanggaran etika sehingga dalam Pesantren harus terus mengembangkan kebijakan dan metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan, sehingga santri dapat tumbuh sebagai generasi yang adaptif dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam²⁷. Selain itu, mudahnya akses terhadap informasi juga membuat sebagian santri cenderung mengandalkan teknologi dalam mencari ilmu, dan mulai meninggalkan nilai penting dari proses belajar tradisional yang mengandalkan kedekatan dengan guru (murobbi) dan adab dalam menuntut ilmu.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki di bawah kepemimpinan Kiyai Hasan Basri menerapkan sejumlah strategi integratif. Salah satunya adalah dengan menanamkan kesadaran kepada santri akan pentingnya *kontrol diri digital* melalui pendekatan spiritual dan penguatan nilai-nilai kepesantrenan. Kiyai Hasan Basri tidak menolak kemajuan teknologi, namun beliau menegaskan pentingnya batasan dan etika dalam penggunaannya. Gawai dibatasi penggunaannya hanya di waktu dan tempat tertentu seperti keperluan terhadap keluarga dan media pembelajaran, sementara kegiatan harian tetap difokuskan pada pengajian kitab, pembinaan akhlak, dan pelayanan sosial.

²⁵ Kholilah, K., Sutiono, S., & Soraya, S. (2024). "Tradisi Pembelajaran Pesantren Dan Relevansinya Dengan Skill Di Era Digital 4.0." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4149>

²⁶ Mat Rokim & K.Muhammad Husni. (2025). "Pendidikan Karakter Santri di Era Digital: Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>

²⁷ Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni. (2025). "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>

Strategi lain yang diterapkan adalah memperkuat relasi emosional antara Kiyai dan santri, di mana keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter. Dalam model ini, Kiyai Hasan Basri tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan teladan hidup yang dihormati. Pendekatan transformasional terlihat dalam cara beliau membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan para santri. Kiyai Hasan Basri memberikan motivasi dan inspirasi agar santri mampu berpikir kritis dan terbuka terhadap kemajuan, namun tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas moral dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya merasa diperintah, tetapi juga merasa dimanusiakan, dihargai, dan diarahkan menuju potensi terbaiknya. Melalui pendekatan transformasional pula, beliau memotivasi santri untuk menjadi pribadi yang mampu menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan modern, sambil tetap terbuka terhadap perubahan positif yang ditawarkan oleh era digital. Dengan mengintegrasikan gaya kepemimpinan modern dan nilai-nilai tradisional, pesantren tidak hanya mampu menjaga identitas keilmuannya, tetapi juga menjadi benteng moral yang tangguh bagi santri di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Strategi lain yang dilakukan adalah mengintegrasikan materi-materi pembinaan karakter dalam kegiatan harian. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta adab terhadap guru dan sesama dibahas dalam pengajian dan dikuatkan melalui pembiasaan, bukan sekadar teori. Disinilah nilai-nilai tradisional pesantren tetap hidup dan relevan, bahkan menjadi penyeimbang bagi derasnya pengaruh budaya digital. Dari pengalaman Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan membina karakter santri di era digital sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan pesantren. Dengan menggabungkan kekuatan gaya kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, Kiyai Hasan Basri mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh secara moral, dinamis secara intelektual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi inilah yang menjadi kunci bagi pesantren untuk tetap relevan dalam membentuk generasi muslim yang kuat di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiyai Hasan Basri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki merupakan contoh konkret dari integrasi epistemologi kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Melalui pendekatan keteladanan, perhatian individual, motivasi spiritual, serta visi yang jelas, Kiyai Hasan Basri mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga adaptif

terhadap tantangan era digital. Epistemologi dalam konteks ini tidak hanya bersumber dari teori formal, tetapi juga berasal dari pengalaman hidup, praktik keagamaan, tradisi pengajaran kitab klasik, serta interaksi spiritual antara kyai dan santri. Tradisi pesantren seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan sebagai instrumen epistemologis, sekaligus diiringi oleh langkah-langkah transformasional yang mendorong santri berpikir kritis, mandiri, dan berdaya saing. Integrasi antara nilai tradisional dan kepemimpinan modern ini terbukti efektif dalam menjaga identitas keislaman santri sekaligus membekali mereka dengan kemampuan menghadapi arus informasi dan pengaruh budaya digital. Kepemimpinan kyai yang bersifat karismatik, inspiratif, dan humanis menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini relevan untuk dikembangkan lebih luas dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). "Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>
- Akbar, N. (2017). "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan Dan Dakwah." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 5(9). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i9.1883>
- Amanah, I. L., Ahmad, F., Jannah, N., & Wardani, T. (2022). "Pola Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 31–44. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1206>
- Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni. (2025). "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Bashori, B. (2019). "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam" *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Fahrurrozi, I., Juwari, J., & Aris Masruchi, Z. (2025). "Manajemen Pondok Pesantren di Era 5.0: Mengoptimalkan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Inklusi." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32478/90e3q542>

- Fauzi, A., & Muali, C. (2018). "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif." *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.56>
- Imaduddin, I. (2024). "Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v5i1.1695>
- Imam, M., & Hamzah, Moh. (2023). Problematika dan Konsepsi Kemandirian Pesantren Salaf. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.32-47>
- Iskandar, I., & Lubis, L. (2020). KONSEP KEPEMIMPINAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI ERA DIGITAL (SEBUAH KAJIAN TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL). *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i2.1744>
- Kholilah, K., Sutiono, S., & Soraya, S. (2024). TRADISI PEMBELAJARAN PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN SKILL DI ERA DIGITAL 4.0. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4149>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maizah, St., El-Haris, F., Saputra, M., & Abidin, Z. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Gurudalam Pendidikan Islam. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 08(02), 1166–1178. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2182>
- Mat Rokim & K.Muhammad Husni. (2025). "Pendidikan Karakter Santri di Era Digital: Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>
- Muntaha, A., & Asyhari, A. (2025). "Kepemimpinan Kiai dalam Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren." *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i1.1880>
- Mutawakkil, N., & Barizi, A. (2024). "Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi)." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9284–9292. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syafiqurrahman, S., & Hosnan, M. (2019). "Kepemimpinan Kiai: (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)." *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 17–41. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>
- Syihabuddin, M. A. (2024). "Kepemimpinan Transformasional Kyai Dalam Pengembangan Pesantren Di Era Digital: Studi Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik." *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 20(01), 123–152. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i01.990>
- Taufiq, A. (2019). "Pengembangan Kesadaran Kritis di Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2.
- Yusuf, Moh. (2018). *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren* (1 ed.). CV Cendikia Pres.
- Zuhriy, M. S. (2011). "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>